

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari wadah untuk menambah wawasan kita, yang dinamakan pendidikan. pengertian pendidikan tidak hanya untuk diketahui saja melainkan dengan memahami dan berusaha menjalankan proses berdasarkan apa yang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa tujuan dari diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik ini adalah kunci penting dari diselenggarakannya sebuah proses pendidikan.

Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir yang jelas, tujuan yang harus dicapai dan didapat oleh peserta didik tersebut. Namun dalam tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, jangan sampai melupakan aspek yang terpenting didalam proses pendidikan yaitu belajar. Berbagai mata pelajaran disekolah lebih mementingkan hasil akhir untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, namun seringkali melupakan proses belajar yang siswa tempuh. Ini merupakan sebuah ketidakadilan bagi siswa, karena tidak semua siswa mempunyai karakteristik yang sama dalam menerima setiap mata pelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran bukan hanya aspek pengetahuan yang dijadikan patokan dalam penilaian, tetapi juga harus menggabungkan dengan aspek sikap dan aspek gerak khususnya bagi mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah pembelajaran gerak melalui aktivitas jasmani yang membentuk watak, nilai dan sikap yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Menurut Akmad (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan. Pendidikan jasmani biasanya ditanamkan dari semenjak usia dini dan diajarkan dari sekolah dasar (SD) sampai menengah atas (SMA). Siedentop (1994) (Dalam Jurnal Ben Dyson dkk. 2004). Mengatakan bahwa "*education through and of physical activities*". Permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga, kompetisi dan aktivitas-aktivitas lainnya merupakan materi-materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani karena diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani disekolah sebaiknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, metode, materi, sarana dan prasarana, aktivitas belajar serta kesenangan siswa.

Munurut Mahendra (2015, hlm. 21-22) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adalah:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani yang dilakukan dengan baik dan benar dapat mengembangkan aspek

Mulyana Sidik, 2018

PENGARUH MODEL PENDEKATAN TAKTIS TERHADAP KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA SMK SUMATRA 40: Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMK Sumatra 40  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam kurikulum 2013, pendidikan jasmani terdiri dari berbagai macam aktivitas pembelajaran yang meliputi aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, pendidikan kesehatan serta aktivitas permainan dan olahraga. Aktivitas pengembangan berisi tentang kegiatan yang berfungsi untuk membentuk tubuh juga pengembangan komponen kebugaran jasmani. Aktivitas senam meliputi kegiatan yang bersifat ketangkasan seperti ketangkasan sederhana, senam alat, senam lantai dan lain lain. Aktivitas ritmik berisi tentang hubungan gerak berirama, senam aerobik, senam SKJ dan yang lainnya. Aktivitas air berisi tentang kegiatan-kegiatan di air seperti permainan air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air juga berenang dengan beberapa gaya. Pendidikan luar kelas berisi tentang kegiatan yang berada diluar kelas/sekolah atau alam bebas. Pendidikan kesehatan meliputi kegiatan penanaman hidup sehat dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas permainan dan olahraga terdiri dari berbagai macam olahraga beregu maupun individu.

Aktivitas permainan dan olahraga ini dibagi lagi menjadi olahraga tradisional, bela diri, bola kecil dan bola besar. Permainan bola besar ini terbagi menjadi beberapa macam yaitu sepakbola, bolavoli, bolabasket. Adapun perhatian dari penulis dalam naskah ini adalah berkaitan dengan permainan bola besar maka selanjutnya penulis akan menguraikan tentang permainan futsal.

Olahraga futsal merupakan salah satu modifikasi olahraga sepakbola yang dimainkan didalam atau diluar ruangan. Dalam jurnal Barbero-Alvarez dkk. (2008, hlm. 63) menjelaskan bahwa: "*Futsal (the official name for five-a-side indoor soccer) was introduced in 1930 with the aim of allowing football to be played in restricted spaces*". Sejalan dengan itu Narti (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa:

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu dengan satu regunya sebanyak 5 orang. Tujuan permainan ini, sama dengan permainan sepak bola, yaitu memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan. Lapangan futsal di batasi garis. Setiap regu dalam futsal memiliki 5 orang pemain dan pemain cadangan.

Futsal saat ini telah menjadi cabang olahraga permainan yang digemari oleh semua kalangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sucipto (2015, hlm. 9) mengatakan bahwa:

Banyak manfaat bermain futsal, antara lain untuk pendidikan, rekreasi, prestasi. Permainan futsal merupakan salah satu permainan yang banyak digemari oleh semua kalangan usia baik anak-anak, remaja, orang dewasa, baik status sosial ekonomi rendah sampai tinggi mulai menggemari olahraga permainan futsal. Olahraga permainan futsal juga tidak mengenal cuaca, baik cuaca panas ataupun dingin pada saat musim penghujan, futsal tetap dapat dimainkan karena futsal adalah olahraga didalam ruangan (*Indoor*).

Ciri khas permainan yang menggunakan kecepatan dan ketepatan dapat menampilkan keterampilan-keterampilan setiap pemain seolah-olah mengeksplorasi dirinya layaknya seperti aktor di lapangan, gerakan seperti mengoper, menghentikan bola, menendang, dan *dribble* serta kerjasama tim saat menyerang atau bertahan adalah gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam permainan olahraga ini. Dalam jurnal Duarte dkk. (2009) menyatakan bahwa: *“Available research has demonstrated that Futsal is a multiple-sprint sport in which high-intensity exercise constitute a greater proportion of match time than in all other team sports”*.

Sehingga dapat disimpulkan, permainan futsal merupakan permainan yang memiliki intensitas tinggi yang menggunakan area lapangan terbatas, maka dapat diputuskan kecepatan saat bermain dengan kecepatan memutuskan keputusan saat bermain futsal harus cepat, dalam bermain futsal memerlukan pemahaman taktikal yang lebih pada pemainnya.

Oleh karena itu seorang guru pendidikan jasmani harus bisa memilih model pembelajaran yang cocok agar menciptakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa yang dapat membuat siswa bergerak aktif. Dewasa ini dalam perkembangan pendidikan jasmani banyak sekali berkembangnya model-model pembelajaran, dalam konteks pembelajaran, model yaitu suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan ketertarikan berbagai

**Mulyana Sidik, 2018**

**PENGARUH MODEL PENDEKATAN TAKTIS TERHADAP KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA SMK SUMATRA 40: Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMK Sumatra 40**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran. Model digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Pengembangan model-model pembelajaran pendidikan jasmani tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasiannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani yang kurang memahaminya. Dalam jurnal ilmiah Gustiawati (2014, hlm. 34) mengatakan bahwa:

Hasil survey tentang model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran, guru sebagian besar tampaknya cenderung menjawab bahwa pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan pembelajaran konvensional, dengan kekuatan intinya pada penggunaan metode ceramah (*Chalk and Talk Approach*). Model konvensional tersebut merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dimana cara penyampaiannya melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Metode konvensional dapat diartikan sebagai metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Model praktik pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh sebagian besar guru cenderung tradisional, dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran hampir tidak pernah dilakukan atas inisiatif anak sendiri. Jadi dapat diramalkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran tergolong rendah.

Sebaliknya menurut Bunker dan Thorpe (1982) (Dalam Jurnal Ben Dyson dkk. 2004). *“They argued that by reducing the technical demands of the game through appropriate modifications, participants are able to first develop an understanding with technical or tactical practice to progress toward the advanced game”*. Yang dimaksud dalam pendapat diatas adalah dengan mengurangi tuntutan teknis dalam permainan melalui modifikasi yang sesuai, siswa mampu pertama mengembangkan pemahaman tentang beberapa aspek taktis permainan

**Mulyana Sidik, 2018**

**PENGARUH MODEL PENDEKATAN TAKTIS TERHADAP KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA SMK SUMATRA 40: Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMK Sumatra 40**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kemudian membangun pemahaman ini dengan praktek teknis atau taktis untuk kemajuan kearah permainan yang lebih baik.

Pada pengajaran permainan, guru perlu menghubungkan taktik dan teknik keterampilan permainan yang menekankan pada ketetapan *timing* dan aplikasi teknik dalam kontek permainan taktis. Materi permainan dirinci menjadi masalah-masalah taktis, teknik dengan bola, dan tanpa bola. Materi ini dilengkapi dengan penjelasan tentang tingkat kesulitan taktis, sehingga guru dapat mengajarkan permainan sesuai dengan perkembangan anak. Agar didapat penguasaan teknik yang baik, siswa perlu dihadapkan pada situasi permainan yang sesungguhnya dan diberi persoalan nyata dari permainan tersebut. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai teknik permainan dan memahami manfaat teknik permainan tertentu dengan cara mengenal situasi permainan terlebih dahulu.

Menurut Juliantine dkk. (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa:

Dengan menerapkan banyak model pembelajaran maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang membuat siswa inovatif, kreatif, efektif, juga menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaranpun tercapai. Model pembelajaran lebih banyak ditandai oleh pemberian kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, berinisiatif dan memecahkan persoalan secara kreatif”.

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di lapangan tentang penggunaan model pembelajaran yang terbatas maka peneliti memilih model pembelajaran yaitu model pembelajaran pendekatan taktis.

Menurut Sucipto, (2015, hlm. 82) menyatakan bahwa:

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan taktis adalah meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara taktik permainan dan pengembangan keterampilan, memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran dan berusaha belajar memecahkan masalah dalam membuat keputusan selama bermain.

Model pendekatan taktis menggunakan minat siswa dalam suatu struktur permainan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan dan pengetahuan taktikal yang di perlukan untuk penampilan permainan. Pada intinya adalah siswa

dapat mengembangkan keterampilan dan taktis bermain secara berkesinambungan. (Juliantine dkk. 2013, hlm. 128-129).

Model pendekatan taktis sangat menekankan dalam aktivitas, kreatifitas, dan berfikir siswa dalam menyelesaikan susatu permasalahan, maka peneliti berkeyakinan bahwa model pendekatan taktis dapat menjadikan siswa memecahkan masalah-masalah taktikal yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga model pendekatan taktis diharapkan dapat memunculkan aktivitas yang terkandung dalam diri siswa, karena dalam model pendekatan taktis siswa ditempatkan pada situasi bermain begitupula dapat membantu untuk mengembangkan pembelajaran dalam permainan futsal. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model Pendekatan Taktis Terhadap Keterampilan bermain Futsal Siswa SMK Sumatra 40”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pendekatan taktis memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan bermain futsal pada siswa kelas X di SMK Sumatra 40?
2. Apakah pendekatan teknis memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan bermain futsal pada siswa kelas X di SMK Sumatra 40?
3. Apakah model pendekatan taktis memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan teknis terhadap keterampilan bermain futsal pada siswa kelas X di SMK Sumatra 40?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Bedasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pendekatan taktis dalam permainan futsal terhadap keterampilan bermain futsal siswa kelas X di SMK Sumatra 40.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan teknis dalam permainan futsal terhadap keterampilan bermain futsal siswa kelas X di SMK Sumatra 40.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang memberikan pengaruh lebih signifikan dalam permainan futsal terhadap keterampilan bermain futsal siswa kelas X di SMK Sumatra 40.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Apabila penelitian ini selesai dan terbukti, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti maupun untuk semua pihak pengembang ilmu pengetahuan. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu penulis berharap dapat memberikan informasi dan masukan bagi semua pihak disekolah dalam usaha meningkatkan keterampilan bermain futsal pada siswa SMK. Agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran dan lebih aktif dalam melakukan pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Untuk guru, agar menjadi bahan perbandingan penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan menjadi semacam sesuatu yang mendorong keyakinan guru bahwa pendekatan taktis lebih baik diterapkan.
- b. Untuk siswa, agar siswa lebih meningkatkan keterampilan bermain dalam pembelajaran permainan futsal secara lebih bermakna.
- c. Untuk peneliti, agar dapat lebih menyakini kebermaknaan pengaruh model pendekatan taktis dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya futsal sehingga menerapkannya lebih baik lagi.
- d. Untuk para pembaca, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas khususnya untuk model pembelajaran pendidikan jasmani.



## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pada BAB I Pendahuluan
  - a. Latar Belakang Penelitian.
  - b. Rumusan Masalah Penelitian.
  - c. Tujuan Penelitian.
  - d. Manfaat Penelitian.
  - e. Struktur Organisasi Skripsi.
  
2. Pada BAB II Kajian Teoritis
  - a. Pendidikan Jasmani.
  - b. Model Pembelajaran.
  - c. Model Pendekatan Taktis.
  - d. Pendekatan Teknis.
  - e. Pengertian Keterampilan.
  - f. Pengertian Bermain.
  - g. Permainan Futsal.
  - h. Penerepan Pendekatan Taktis dalam Pembelajaran Permainan Futsal
  - i. Kerangka Berpikir.
  - j. Hipotesis.
  
3. Pada BAB III Metode Penelitian
  - a. Metode Penelitian.
  - b. Desain Penelitian.
  - c. Partisipan.
  - d. Lokasi, Populasi dan Sampel.
  - e. Instrumen Penelitian.
  - f. Prosedur penelitian.
  - g. Analisis Data.

4. Pada BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasannya

- a. Hasil Pengelolaan Data dan Analisis Data.
- b. Penguji Persyaratan Analisis Data.
- c. Penguji Hipotesis.
- d. Diskusi Umum.

5. Pada BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

- a. Simpulan.
- b. Implikasi.
- c. Rekomendasi.